

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Konseptual

2.1.1 Kemiskinan

Menurut Supriatna (1997) kemiskinan adalah situasi yang serba terbatas yang terjadi bukan atas kehendak orang yang bersangkutan. Suatu penduduk dikatakan miskin bila ditandai oleh rendahnya tingkat pendidikan, produktivitas kerja, pendapatan, kesehatan dan gizi serta kesejahteraan hidupnya, yang menunjukkan lingkaran ketidakberdayaan. Kemiskinan bisa disebabkan oleh terbatasnya sumber daya manusia yang ada, baik lewat jalur pendidikan formal maupun nonformal yang pada akhirnya menimbulkan konsekuensi terhadap rendahnya pendidikan informal.

Menurut Salim (1997) terdapat lima karakteristik penduduk miskin. Kelima karakteristik penduduk miskin tersebut adalah: 1) Tidak memiliki faktor produksi sendiri, 2) Tidak mempunyai kemungkinan untuk memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, 3) Tingkat pendidikan pada umumnya rendah, 4) Banyak di antara mereka yang tidak mempunyai fasilitas, dan 5) Di antara mereka berusia relatif muda dan tidak mempunyai keterampilan atau pendidikan yang memadai.

2.1.2 Penyebab Kemiskinan

Meskipun telah banyak upaya yang dilakukan pemerintah dalam usaha pengentasan kemiskinan, terdapat banyak faktor penyebab kemiskinan yang cukup kompleks dan menyebabkan pemerintah harus terus berupaya mengatasi masalah kemiskinan yang ada. Menurut Ardyanto (2021) terdapat beberapa faktor penyebab kemiskinan yang umum terjadi :

1. **Tingkat Pendidikan Rendah**

Rendahnya tingkat pendidikan seseorang membuat seseorang kurang memiliki keterampilan, wawasan, serta pengetahuan yang memadai untuk kehidupannya. Padahal, pendidikan adalah modal seseorang untuk bersaing untuk mendapatkan kesejahteraan.

2. Sikap Malas Bekerja

Seseorang yang memiliki tingkat pendidikan rendah membuat dirinya malas untuk bekerja karena tidak memiliki keterampilan dan pengetahuan. Hal ini berdampak pada tingkat pengangguran yang makin tinggi.

3. Buruknya Kualitas Kesehatan

Akses layanan kesehatan yang sulit dan mahal di dalam suatu negara dapat menjadi masalah utama bagi masyarakat ekonomi rendah sehingga hal ini bisa menjadi faktor penyebab kemiskinan.

4. Tida Adanya Sumber Daya Alam

Faktor penyebab kemiskinan ini paling sering terjadi di negara berkembang seperti Indonesia. Saat sumber daya alam tidak ada atau tidak dapat diolah, maka hal ini bisa jadi salah satu faktor penyebab kemiskinan.

5. Terbatasnya Modal

Modal yang terbatas akan mempersempit ruang gerak seseorang untuk dapat berkembang. Apalagi jika seseorang tersebut memiliki pendidikan yang rendah. Mengingat, banyaknya penyebab faktor rendahnya pendidikan seseorang dikarenakan ekonominya yang jug rendah.

6. Tingginya Harga Kebutuhan

Sering berubahnya harga kebutuhan di dalam suatu masyarakat membuat mereka kesulitan membagi – bagi ekonominya ke dalam beberapa kebutuhan penting

7. Terbatasnya Lapangan Pekerjaan

Meskipun seseorang bisa menciptakan lapangan kerja baru, namun peluangnya cukup kecil untuk dapat dilakukan oleh masyarakat miskin karena keterbatasan keterampilan serta modal.

Menurut Parwiningrum (2019) mengutip pendapat Spicker (2002) mengatakan bahwa kemiskinan dibagi menjadi empat mazhab, yaitu :

1. *Individual explanation*, yaitu bahwa kemiskinan yang diakibatkan oleh karakter orang miskin itu sendiri. Karakter yang dimaksud adalah sikap malas, dan tidak sungguh-sungguh dalam melakukan segala hal, termasuk dalam hal pekerjaan.

2. *Familial explanation*, yaitu bahwa kemiskinan disebabkan oleh faktor keturunan. Rendahnya tingkat pendidikan orang tua menyebabkan anak tersebut jatuh ke dalam kemiskinan.
3. *Subcultural explanation*, yaitu bahwa kemiskinan disebabkan oleh kultur atau budaya, kebiasaan, adat istiadat, dan akibat kebiasaan perilaku dalam suatu lingkungan.
4. *Structural explanation*, yaitu bahwa kemiskinan timbul dari adanya ketidakseimbangan dan perbedaan status yang dibuat oleh adat istiadat, kebijakan, serta aturan lain yang menimbulkan perbedaan hak untuk bekerja, sekolah dan lainnya. Hal ini pada akhirnya menimbulkan kemiskinan di antara mereka yang statusnya rendah dan haknya terbatas.

2.1.3 Indikator Kemiskinan

Di dalam pengukuran kemiskinan, terdapat berbagai indikator yang digunakan dan dijadikan sebagai teori. Badan Pusat Statistik (BPS) menggunakan dua metode pendekatan, yaitu *Head Count Index* (HCI-P0) dan konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Menurut BPS (2023) berdasarkan konsep *basic needs approach*, kemiskinan dipandang sebagai suatu ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Penduduk dikatakan sebagai penduduk miskin apabila memiliki rata-rata pengeluaran per kapita per bulan di bawah garis kemiskinan. Sedangkan *Head Count Index*, menghitung persentase penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

Rumus Penghitungan :

$$P\alpha = \frac{1}{n} \sum_{i=1}^Q \left[\frac{z - y_i}{z} \right]^\alpha \quad (1)$$

Dimana :

$$\alpha = 0$$

z = garis kemiskinan.

y_i = Rata-rata pengeluaran per kapita sebulan penduduk yang berada dibawah

garis kemiskinan ($i=1, 2, 3, \dots, q$), $y_i < z$

q = Banyaknya penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan.

n = jumlah penduduk.

2.2 Indeks Pembangunan Manusia

Menurut BPS (2011) Indeks Pembangunan Manusia merupakan suatu jawaban untuk menilai tingkat kinerja pembangunan manusia secara keseluruhan dari tingkat pencapaian pembangunan manusia. IPM diperkenalkan pertama kali pada tahun 1990 oleh UNDP (*United Nation Development Programme*). Indeks Pembangunan Manusia (IPM) mencakup tiga komponen yang dianggap mendasar bagi manusia dan secara operasional mudah dihitung untuk menghasilkan suatu ukuran yang merefleksikan upaya pembangunan manusia.

Nilai Indeks Pembangunan Manusia di suatu negara atau wilayah menunjukkan pencapaian sasaran yang ditentukan oleh angka harapan hidup, pendidikan dasar bagi semua lapisan masyarakat, dan tingkat pengeluaran serta tingkat konsumsi yang mencapai standar hidup layak. Menurut Firmansyah (2015) semakin dekat nilai Indeks Pembangunan Manusia suatu wilayah terhadap angka 100, maka semakin dekat jalan yang harus ditempuh untuk mencapai sasaran itu.

2.3 Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Dharmakarja (2018) pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah proses perubahan kondisi perekonomian yang terjadi di suatu negara secara berkesinambungan guna menghasilkan keadaan yang lebih baik selama jangka waktu tertentu. Teori pertumbuhan ekonomi memaparkan faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi dan prosesnya dalam jangka panjang, Faktor-faktor ini akan saling berinteraksi satu dengan yang lainnya, sehingga menimbulkan terjadinya proses pertumbuhan. Pertumbuhan ekonomi suatu daerah dapat dipengaruhi oleh Produk Domestik Regional Bruto atau PDRB. Hal tersebut menjadi tolak ukur penting dalam menentukan keberhasilan suatu daerah dalam pembangunan ekonomi.

2.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut Nugroho (2020) produk domestik regional bruto merupakan jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh unit usaha dalam suatu wilayah domestik. Atau merupakan jumlah hasil seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh kegiatan ekonomi dalam suatu wilayah. Menurut Tarigan (2017) untuk menghitung angka-angka PDRB ada tiga pendekatan yang dapat digunakan yaitu :

a. Pendekatan Produksi PDRB

Jumlah nilai produk barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh berbagai unit produksi dalam suatu wilayah pada satu jangka waktu tertentu.

b. Pendekatan Pendapatan PDRB

Jumlah balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut dalam proses produksi di suatu wilayah pada jangka waktu tertentu.

c. Pendekatan Pengeluaran PDRB

Jumlah semua pengeluaran untuk konsumsi rumah tangga dan lembaga swasta yang tidak mencari untung, konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto, perubahan stok, dan ekspor neto di suatu wilayah pada suatu periode.

Terdapat dua kriteria kinerja ekonomi makro yang berkaitan dengan PDRB yaitu laju pertumbuhan ekonomi dan kontribusi sektor-sektor ekonomi. Untuk melihat pergeseran kontribusi sektor ekonomi dapat dilakukan dengan mengkaji PDRB atas dasar harga berlaku. Sedangkan untuk mengetahui laju pertumbuhan ekonomi dalam periode waktu tertentu menggunakan analisis terhadap PDRB atas dasar harga konstan. Menurut Laksono (2013) PDRB dapat disajikan dalam dua bentuk, yaitu atas dasar harga berlaku dan atas dasar harga konstan pada suatu tahun dasar :

a. Penyajian atas dasar harga berlaku, dimana semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang berlaku pada masing-masing tahun, baik pada saat menilai produksi dan biaya antara, maupun pada penilaian komponen pengeluaran Produk Domestik Regional Bruto;

b. Penyajian atas dasar harga konstan suatu tahun dasar, semua agregat pendapatan dinilai atas dasar harga yang terjadi pada tahun dasar (dalam publikasi ini harga konstan didasarkan pada harga tahun 2000). Harga yang digunakan merupakan harga tetap, maka perkembangan agregat dari tahun ke tahun semata-mata

disebabkan oleh perkembangan riil dari kuantum produksi tanpa mengandung fluktuasi harga.

2.4 Pendidikan

Menurut Wikipedia (2023) secara etimologi, pendidikan berasal dari bahasa latin yaitu *ducare* yang berarti menuntun, mengarahkan, atau juga memimpin. Pada umumnya, pendidikan dibagi menjadi beberapa tahap, yaitu :

1. Pra sekolah
2. Sekolah Dasar
3. Sekolah Menengah Pertama
4. Sekolah Menengah Atas
5. Perguruan tinggi

Menurut Suhardjo (2007) tingkat pendidikan merupakan tahapan pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai dan kemauan yang dikembangkan. Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan.

2.4.1 Angka Partisipasi Sekolah

Menurut Kepala BPS Kabupaten Bantul (2020) rata-rata lama sekolah seseorang dapat ditempuh oleh penduduk berumur 15 tahun ke atas untuk menempuh semua jenjang pendidikan yang pernah dijalani. Bagi mereka yang tamat SD diperhitungkan lama sekolahnya selama 6 tahun, tamat SMP diperhitungkan selama 9 tahun, tamat Sekolah Menengah (SM) diperhitungkan selama 12 tahun tanpa memperhitungkan apakah pernah tinggal kelas atau tidak. Berbeda halnya dengan angka partisipasi sekolah. Menurut Dinas Sosial Daerah Istimewa Yogyakarta (2017), angka partisipasi sekolah merupakan perbandingan antara jumlah murid pada kelompok usia sekolah tertentu yang bersekolah di berbagai jenjang pendidikan dengan penduduk pada kelompok usia sekolah yang sesuai dan dinyatakan dalam bentuk persentase.

2.5 Pengangguran

Pengangguran merupakan salah satu masalah dalam perekonomian. Hal ini dapat terjadi karena dengan adanya pengangguran, produktivitas dan pendapatan masyarakat menjadi berkurang sehingga menyebabkan timbulnya kemiskinan dan masalah-masalah sosial lainnya. Menurut Nanga (2001), pengangguran merupakan suatu keadaan dimana seseorang yang tergolong dalam kategori angkatan kerja tidak memiliki pekerjaan dan secara aktif tidak sedang mencari pekerjaan. Hasyim (2017), berpendapat bahwa pengangguran merupakan suatu masalah strategi dalam perekonomian secara makro, karena adanya pengaruh langsung terhadap standar kehidupan dan tekanan psikologis di dalam suatu masyarakat.

2.5.1 Tingkat Pengangguran Terbuka

Menurut BPS (2023), tingkat pengangguran terbuka adalah persentase jumlah pengangguran terhadap jumlah angkatan kerja. Menurut Sukirno (2000) pengangguran terbuka merupakan persentase penduduk yang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, atau tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin mendapatkan pekerjaan, yang sudah mempunyai pekerjaan tetapi belum mulai bekerja dari sejumlah angkatan kerja yang ada. Tingginya tingkat pengangguran terbuka mengindikasikan penduduk yang telah memasuki usia kerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Tingkat pengangguran terbuka diukur sebagai persentase jumlah penganggur terhadap jumlah angkatan kerja yang ada. Untuk menghitung tingkat pengangguran terbuka menggunakan rumus sebagai berikut:

$$TPT = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100 \quad (2)$$

2.6 Studi Terkait

Suryaningtyas (2021) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Kemiskinan Di 5 Provinsi Termiskin Di Indonesia Tahun 2010-2020”. Metode yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh negatif dan signifikan, sehingga setiap kenaikan indeksnya mampu mengurangi kemiskinan pada 5 provinsi termiskin di Indonesia. Sedangkan tingkat pengangguran berpengaruh positif

namun tidak signifikan yang artinya pengangguran menurun maka kemiskinan juga menurun.

Riska *et al.* (2020) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia (Ipm) Dan Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Provinsi Aceh”. Metode yang digunakan adalah analisis data panel dengan *Fixed Effect Model*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia berpengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh. Dan kemiskinan berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Aceh.

Nugroho A. D. dan Marseto (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Indeks Pembangunan Manusia, Dan Tingkat Kemiskinan Terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka Di Kota Madiun”. Metode penelitian yang dilakukan adalah analisis regresi linier berganda dengan asumsi BLUE untuk menguji bahwa studi ini lulus uji asumsi klasik. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Pertumbuhan Ekonomi tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Tingkat Kemiskinan memiliki positif (tidak signifikan) terhadap Tingkat Pengangguran Terbuka di Kota Madiun.

Prasetyoningrum dan Sukmawati (2018) dengan judul “Analisis Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Pertumbuhan Ekonomi dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di Indonesia” menggunakan metode penelitian dengan data panel dan analisis jalur menggunakan *software Warp PLS 5.0*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa IPM berpengaruh secara langsung dan negatif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur -0.71. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penurunan tingkat kemiskinan dengan nilai probabilitas 0.23. Kemudian, tampak pula bahwa pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan dengan nilai koefisien jalur 0.14 dan berpengaruh signifikan dengan probabilitas 0.0035.

Mahroji dan Nurkhasanah (2019) dengan judul “Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Tingkat Pengangguran Di Provinsi Banten”.

Metode penelitian yang dilakukan yaitu metode analisis data panel dengan pendekatan *Fixed Effect Model*. Hasil analisis data panel pada menunjukkan bahwa variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) berpengaruh signifikan dan negatif pada taraf 5% terhadap tingkat pengangguran, variabel investasi berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5% terhadap tingkat pengangguran, Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK) berpengaruh negatif dan signifikan pada taraf 5% terhadap tingkat pengangguran dan secara bersama-sama variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM), investasi dan Upah Minimum Kabupaten/kota (UMK) berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengangguran di Provinsi Banten.

Rivo *et al.* (2022) dengan judul “Analisis Pengaruh Kemiskinan dan Kondisi Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017”. Metode penelitian yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda dengan uji t-test dan f-test. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa kemiskinan berpengaruh dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017. Sedangkan hasil lain menunjukkan bahwa kondisi ekonomi tidak berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah tahun 2013-2017.

Aulia *et al.* (2019) dengan judul “Pengaruh Tingkat Pendidikan Dan Investasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia”. Metode penelitian yang dilakukan yaitu regresi linier berganda. Data diolah menggunakan Eviews 11. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pendidikan memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, dan investasi memberikan pengaruh tidak signifikan terhadap kemiskinan.

Yudha (2013) dengan judul “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka, Dan Inflasi Terhadap Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2009-2011” memberikan hasil penelitian bahwa Pertumbuhan Ekonomi memiliki pengaruh negatif dan signifikan, terhadap kemiskinan.